

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan untuk memasuki dunia kerja tidaklah mudah. Banyak sekali pesaing yang harus dihadapi oleh calon sarjana. Pesaing tersebut ada yang dari jurusan atau fakultas yang sama dengan calon lulusan, namun banyak juga yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Semakin lama, jumlah lulusan semakin banyak dengan jumlah lapangan kerja yang tidak banyak pertambahannya. Data statistik pada tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 3.060.347 orang, dan jumlah penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan adalah 2.4040.714 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009 jumlah pengangguran mencapai 655.633 orang.

Angka total jumlah pengangguran pada tahun 2009 sebesar 10-21 persen (10,8 juta orang) dari total angkatan kerja sebanyak 106 juta orang. Jumlah ini mengalami kenaikan sebanyak 2 persen ditahun 2010. Para penganggur ini tidak dapat ditampung walaupun pertumbuhan ekonomi terus berjalan. (<http://www.nakertrans.go.id/arsip/jumlahpengangguran>).

Berdirinya 800 perusahaan besar di Kabupaten Gresik ternyata belum mampu mengurangi jumlah pengangguran. Sebab jumlah pengangguran tahun 2010 saja mencapai sekitar 158.328 jiwa. Diprediksi tiap tahunnya angka pengangguran akan terus bertambah hingga tahun 2016 nanti. Gresik sebenarnya memiliki potensi yang besar jika dibandingkan dengan kabupaten lain, karena ada

ratusan perusahaan berdiri di Gresik. Tapi jumlah penganggurannya sangat tinggi. Masalahnya, penduduk di Gresik saat ini tidak diprioritaskan dalam perusahaan-perusahaan itu saat membutuhkan tenaga kerja. (www.republika.co.id)

Jumlah pengangguran di Surabaya sendiri pada tahun 2009 tercatat 87.000 orang. Angka tersebut berarti 15,3 persen diantara jumlah penduduk usia kerja (18-55 tahun) di Surabaya yang mencapai 1.320.682 orang. Di antara jumlah tersebut sebagian besar angkatan kerja berijazah perguruan tinggi (Jawa Pos, 30 Juni 2009).

Gelar sarjana ternyata tidak menjamin seseorang cepat mendapat kerja. Buktinya adalah makin meningkatnya jumlah pengangguran terdidik di Jatim saat ini (jumlah pengangguran sarjana mencapai 57.000 orang). Selain sarjana dari perguruan tinggi swasta, sarjana yang menganggur juga berasal dari lulusan PTN, ujar Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Jatim, Braman Setyo. Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan jumlah penganggur terbuka terbesar di Indonesia. Berdasarkan survei ketenagakerjaan nasional, jumlah pengangguran terbuka di provinsi ini mencapai 407.739 orang. (<http://www.surya.co.id/2010/02/13/57-ribu-sarjana-jatim-nganggur.html>)

Menghadapi kondisi semacam ini, mahasiswa yang akan lulus banyak yang merasakan kecemasan karena ada perasaan khawatir tidak diterima di pekerjaan yang diinginkan. Hal ini cukup wajar mengingat memang kondisi riilnya menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun tidak banyak. Bahkan, banyak pula terjadi PHK pada karyawan-karyawan yang sudah bekerja di perusahaan.

Hal inilah yang seringkali timbul dalam benak para mahasiswa, terutama mahasiswa yang telah memasuki akhir masa perkuliahan mereka. Akhir masa perkuliahan ini dimulai pada semester tujuh, pada saat mahasiswa yang telah memiliki jumlah SKS yang telah ditentukan boleh mengambil mata kuliah skripsi. (<http://www.surya.co.id/2010/02/13/57-ribu-sarjana-jatim-nganggur.html>)

Jalan yang harus ditempuh mahasiswa yang akan segera lulus kuliah masih panjang. Mahasiswa-mahasiswa semester akhir ini setelah dinyatakan lulus menjadi sarjana masih harus berjuang untuk fase-fase berikutnya. Ada mahasiswa yang ingin melanjutkan kuliah ke jenjang berikutnya, ada mahasiswa yang masih ingin istirahat dulu, ada yang segera ingin menikah, dan ada juga yang ingin langsung segera mencari pekerjaan. Pilihan yang terakhir ini adalah pilihan yang paling banyak diambil oleh calon lulusan.

Memasuki dunia kerja juga dipengaruhi oleh tahap perkembangan seseorang. Mahasiswa semester akhir tersebut rata-rata berusia 22 tahun ke atas, usia yang dikategorikan memasuki usia dewasa awal, usia yang produktif untuk mengembangkan diri. Dalam negara yang sedang membangun seperti Indonesia, mahasiswa mempunyai peranan yang sangat berarti, semangat yang cukup tinggi untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang membuat mahasiswa dapat menghasilkan prestasi-prestasi yang baik dan berguna untuk pembangunan negaranya.

Kemandirian ekonomi atau mencari pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa dewasa awal. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa

awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2007:73). Pemilihan karier seharusnya disesuaikan dengan bakat, minat dan faktor psikologis lainnya. Hal ini dilakukan agar kesehatan mental dan fisik dapat terjaga, tetapi dalam kenyataannya dengan kondisi sulitnya mencari kerja, faktor minat dan bakat seringkali tidak dipikirkan.

Kondisi sulitnya lapangan kerja juga diperparah dengan kualitas lulusan S1 yang memang secara teoritis tidak disiapkan untuk memasuki dunia kerja, sehingga calon lulusan S1 ini minim sekali pengalaman praktis, sulit sekali untuk menemukan mahasiswa lulusan S1 yang mempunyai keahlian yang dibutuhkan lapangan kerja. Ilmu yang dibawa oleh mahasiswa ketika lulus adalah ilmu-ilmu yang bersifat umum atau general, tidak ada kemampuan spesifik yang dikuasai secara mendalam.

Banyak faktor lain yang mempengaruhi kecemasan, selain kondisi eksternal seperti lapangan kerja, kondisi internal mahasiswa pun juga mempengaruhi munculnya kecemasan menghadapi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, karena proses pencarian kerja tidak lepas dari usaha individu dalam menunjukkan keunggulan dirinya. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kecemasan kerja adalah *self efficacy* mahasiswa. *Self efficacy* adalah penilaian kognitif yang kompleks tentang kemampuan individu dimasa mendatang untuk mengorganisasikan dan memilih tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu (Kanfer dalam Mitchell

dkk,1992:142). *Self efficacy* menekankan pada komponen kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung ketidakpastian, tidak dapat diramalkan, atau seringkali penuh tekanan.

Bandura (1986 : 391) menjelaskan bahwa *self efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang ia miliki. *Self efficacy* mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga ia mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang ia miliki. *Self efficacy* juga memberikan pijakan yang kuat bagi individu untuk mengevaluasi dirinya agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan yang dinamis.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempunyai kesadaran mengenai seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* rendah akan memenuhi tantangan hidup dengan kecemasan yang jauh lebih besar dari pada orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* juga berkaitan dengan kondisi emosional seseorang ketika menghadapi suatu hal atau permasalahan (Gunarsa, 2000:130). Orang yang mempunyai tingkat *self efficacy* tinggi akan mampu membangun suatu kondisi emosional yang baik dan kondusif bagi dirinya untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan kondisi emosional yang baik inilah orang tersebut akan lebih siap dalam menangani permasalahan dan mengatasi kecemasan yang dirasakan.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu tugas perkembangan seseorang yang memasuki masa dewasa awal adalah mencari pekerjaan. Tingginya jumlah pencari kerja tidak dibarengi dengan tingginya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, untuk itu para lulusan diharapkan memiliki keahlian yang dibutuhkan lapangan kerja. Kondisi lingkungan yang seperti ini dapat menimbulkan kecemasan dalam diri mahasiswa akhir yang memiliki keinginan untuk bekerja setelah lulus nanti.

Kecemasan seringkali berhubungan dengan hal-hal yang masih belum jelas yang datangnya dari dalam diri seseorang. Salah satu kondisi dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kecemasan adalah *self efficacy*. *Self efficacy* menekankan pada komponen kepercayaan diri seseorang dan juga berkaitan dengan kondisi emosional seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan. *Self efficacy* mendasari pola pikir, perasaan dan bagaimana seseorang bersikap. *Self efficacy* mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga ia mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang ia miliki. Dengan keadaan seperti ini seseorang akan dapat mengatasi kecemasan yang ia rasakan.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk lebih memfokuskan penelitian agar tidak menyimpang dari apa yang seharusnya diteliti.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester akhir yang sedang menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata satu. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat *self efficacy* yang mereka miliki dengan tingkat kecemasan menghadapi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka lulus nanti.
2. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Bandura (1986:396).
3. Kecemasan menurut Jeffrey S. Nevid, dkk (2003:164), adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara tingkat *self efficacy* dengan tingkat kecemasan menghadapi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa semester akhir Universitas Muhammadiyah Gresik”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *self efficacy* dengan tingkat kecemasan menghadapi persaingan mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa semester akhir Universitas Muhammadiyah Gresik.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bisa menambah informasi mengenai faktor-faktor apa yang berhubungan dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan.
- b. Dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai persiapan-persiapan yang diperlukan untuk menghadapi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kecemasan menghadapi persaingan mendapatkan pekerjaan, sehingga mahasiswa lebih mengoptimalkan persiapan menghadapi dunia kerja melalui pencarian informasi yang lengkap dan benar mengenai dunia kerja.

b. Bagi Pihak Kampus

Pihak-pihak yang berkaitan dengan informasi lowongan kerja seperti JPCC (*Job Placement Career Centre*) yang ada di kampus, serta mahasiswa sendiri dapat saling menjaga dan membangun informasi demi terbentuknya jaringan informasi mengenai dunia kerja.